

STUDI TENTANG KONFLIK ANTAR PEMUDA DAYAK KAMPUNG LONG MERAH DAN KAMPUNG RUKUN DAMAI KECAMATAN LONG BAGUN KABUPATEN MAHAKAM ULU

Raventus Agang¹, Adam Idris², Budiman³

Abstrak

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pola terjadinya konflik dan penyelesaian konflik antar pemuda dayak kampung Long Merah dan kampung Rukun Damai Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dilapangan. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari, Kepala Adat Kampung Long Merah, Kepala Adat Kampung Rukun Damai, Kepala Kampung Long Meraht dan Tokoh Pemuda Kampung Long Merah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan data yang dikumpulkan kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan analisis data model interaktif. Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa untuk mengetahui konflik yang terjadi dikedua kampung menunjukkan pola terjadinya konflik antar pemuda dayak kampung Long Merah dan kampung Rukun Damai bahwa periode awal terjadinya konflik pada 27 Desember 2010, masyarakat kedua kampung hidup berdampingan dan hidup dengan baik, damai sehingga komunikasi dan interaksi antar masyarakat baik dan saling membantu satu sama lainnya. Periode pertengahan ini masyarakat kedua kampung kembali menjalani kehidupan seperti biasanya tetapi mulai terlihat pada pemuda Rukun Damai ingin mencari masalah agar dapat membalaskan dendam. Pada periode puncak ini kembali terjadi perkelahian dengan menggunakan kayu dan benda tajam, puncak konflik ini pada 13 Desember 2014 dan penyelesaian konflik dilakukan oleh Pemerintah Kampung Dan Lembaga Adat kedua kampung melakukan cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui negoisasi, mediasi dan fasilitasi.

Kata Kunci: konflik, pemuda, dayak

¹ Mahasiswa Program S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: raventusagang619@gmail.com

² Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dicirikan oleh berbagai keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut antara lain terlihat dari perbedaan bahasa, etnis (suku bangsa) dan keyakinan agama. Pada satu sisi, kemajemukan budaya ini merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai, namun pada sisi yang lain, pluralitas kultural tersebut memiliki potensi terjadinya disintegrasi atau perpecahan bangsa. Pluralitas kultural seringkali dijadikan alat untuk memicu munculnya konflik suku, agama, ras dan antara golongan (SARA).

Konflik merupakan kondisi yang terjadi ketika dua pihak atau lebih menganggap ada perbedaan posisi yang tidak selaras, tidak cukup sumber dan tindakan salah satu pihak menghalangi, atau mencampuri atau dalam beberapa hal membuat tujuan pihak lain kurang berhasil.

Konflik di masyarakat dapat terjadi karena hal-hal tertentu seperti Wealth, prestige, dan power yang semua masyarakat atau individu ingin mengejanya dan Collins tidak membatasi konflik sebatas penjelasan materialis saja tetapi pada gagasan-gagasan (ideas) dan cita-cita, dan sesuatu hal yang sifatnya simbolik dan solidaritas emosional ternyata menjadi senjata utama dalam konflik. Konflik merupakan fenomena dinamika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat. Konflik memang merupakan fenomena yang tidak asing lagi bagi kehidupan bermasyarakat karena sebagian besar telah mengarah pada suatu kekerasan sosial dan telah meluas pada lapisan masyarakat.

Seperti halnya yang terjadi di Kampung Long Merah dan kampung Rukun Damai Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu, konflik antar pemuda dayak (konflik kelompok) bukan merupakan konflik etnis (suku) Kampung Long Merah dan kampung Rukun Damai yang pernah terjadi, akan tetapi awal mula penyebab terjadinya konflik tersebut kurang jelas hanya karena dipengaruhi oleh minuman keras dan dendam sehingga kerap terjadi perkelahian antar pemuda yang berujung terjadinya konflik.

Kerangka Dasar Teori

Konflik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia konflik adalah segala sesuatu yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pertikaian atau pembantahan, timbulnya sengketa hukum adalah bermulanya dari pengaduan suatu pihak (orang/badan) yang berisi keberatan atau tuntutan atas sesuatu. Fisher, dkk (2004) dalam Hidayat, dkk (2006), menjelaskan konflik adalah hubungan antara dua belah pihak yang tidak sejalan.

Soerjono Soekanto menyebutkan konflik adalah suatu pertentangan atau pertikaian dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Selanjutnya Soerjono Soekanto mengatakan konflik merupakan pertentangan

antara dua belah pihak atau lebih akibat perbedaan tujuan dan kepentingan sehingga dalam proses terjadinya konflik akan terjadi kontradiksi yang mengakibatkan kerugian-kerugian yang terjadi diantara pihak yang bersengketa diantaranya adalah :

1. Menghambat produktifitas
2. Menurunkan moralitas
3. Menyebabkan konflik lain dan berkelanjutan
4. Menimbulkan prilaku yang tidak menyenangkan

Lebih lanjut Soerjono Soekanto mengatakan dalam lingkungan masyarakat yang plural tentunya akan banyak kepentingan masyarakat yang berbeda-beda dan pasti akan menimbulkan potensi konflik yang intensitasnya lebih sering terjadi, karena jika konflik terus terjadi dan dibiarkan secara terus menerus akan menimbulkan efek yang tidak baik, seperti :

1. Benturan kepentingan akan terjadi secara terus menerus
2. Persaingan tidak sehat akan terus meningkat
3. Timbul kesaling-tidak percayaan serta kecurigaan satu sama lain
4. Bisa menimbulkan situasi krisis yang berkepanjangan
5. Timbulnya tindak kekerasan

Konflik berasal dari kata kerja Latin *Configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Menurut Webster (1966), istilah “conflict” didalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian”, peperangan, atau perjuangan” - yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Selanjutnya Daniel Webster yang ditulis di buku Peg Pickering (2000), mendefinisikan konflik sebagai persaingan pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain, atau keadaan perilaku yang bertentangan, atau perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan.

Robbin (1996: 431), mengatakan keberadaan konflik dalam organisasi ditentukan oleh persepsi individu atau kelompok. Jika mereka tidak menyadari adanya konflik di dalam organisasi maka secara umum konflik tersebut dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa di dalam organisasi telah ada konflik maka konflik tersebut telah menjadi kenyataan. Konflik dalam organisasi disebut sebagai The Conflict Paradoks, yaitu pandangan bahwa di sisi konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, tetapi di sisi lain kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisasikan konflik. Pandangan ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Pandangan tradisional (The Traditional View). Pandangan ini menyatakan bahwa konflik itu hal yang buruk, sesuatu yang negatif, merugikan, dan harus dihindari. Konflik disinonimkan dengan istilah violence, destruction,

- dan irrationality. Konflik ini merupakan suatu hasil disfungsional akibat komunikasi yang buruk, kurang kepercayaan, keterbukaan di antara orang – orang, dan kegagalan manajer untuk tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi karyawan.
2. Pandangan hubungan manusia (The Human Relation View. Pandangan ini menyatakan bahwa konflik dianggap sebagai suatu peristiwa yang wajar terjadi di dalam kelompok atau organisasi. Konflik dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari karena di dalam kelompok atau organisasi pasti terjadi perbedaan pandangan atau pendapat antar anggota. Oleh karena itu, konflik harus dijadikan sebagai suatu hal yang bermanfaat guna mendorong peningkatan kinerja organisasi. Dengan kata lain, konflik harus dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan inovasi atau perubahan di dalam tubuh kelompok atau organisasi.
 3. Pandangan interaksionis (The Interactionist View). Pandangan ini cenderung mendorong suatu kelompok atau organisasi terjadinya konflik. Hal ini disebabkan suatu organisasi yang kooperatif, tenang, damai, dan serasi cenderung menjadi statis, apatis, tidak aspiratif, dan tidak inovatif. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, konflik perlu dipertahankan pada tingkat minimum secara berkelanjutan sehingga tiap anggota di dalam kelompok tersebut tetap semangat, kritis – diri, dan kreatif.

Sedangkan menurut Taquiri dalam Newstorm dan Davis (1977), konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan.

Muchlas, (1999), mengatakan dipandang sebagai perilaku, konflik merupakan bentuk minteraktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi. Konflik ini terutama pada tingkatan individual yang sangat dekat hubungannya dengan stres. Berbeda dengan Minnery (1985), Konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan.

Sedangkan Myers (1982: 234), mengatakan jika komunikasi adalah suatu proses transaksi yang berupaya mempertemukan perbedaan individu secara bersama-sama untuk mencari kesamaan makna, maka dalam proses itu, pasti ada konflik. Konflik pun tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan. Myers, (1982:234-237), Kreps, (1986:185), Stewart, (1993:341) juga mengatakan bahwa konflik senantiasa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai, alokasi sumber–sumber yang dibagikan, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat.

Stewart & Logan, (1993:341). Konflik tidak selalu diidentifikasi sebagai terjadinya saling baku hantam antara dua pihak yang berseteru, tetapi

juga diidentifikasi sebagai ‘perang dingin’ antara dua pihak karena tidak diekspresikan langsung melalui kata-kata yang mengandung amarah. Lebih lanjut Stewart & Logan, (1993:342), Konflik tidak selamanya berkonotasi buruk, tapi bisa menjadi sumber pengalaman positif.

Pendapat berbeda dari Pace & Faules, (1994:249) mengatakan bahwa konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami.

Gillin Dan Gillin (1948), mengemukakan bahwa konflik ialah proses sosial dimana individu atau kelompok mencapai tujuan mereka secara langsung menantang pihak lain dengan kekerasan atau ancaman kekerasan, singkatnya dapat dikatakan bahwa konflik mangacu pada perjuangan diantara pihak yang bersaing, berusaha untuk mencapai, tujuan berusaha untuk menghilangkan lawan dengan membuat pihak lain tidak berdaya.

Berbeda dengan Berstein (1965), menurut Berstein konflik merupakan suatu pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat dicegah, konflik ini mempunyai potensi yang memberikan pengaruh positif dan negatif dalam interaksi manusia

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Long Merah Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Informan yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Dalam teknik ini Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu berupa : yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yang memiliki kopetensi, pengetahuan yang cukup dan kredibilitas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara.

Data yang diambil langsung dari peneliti langsung pada sumbernya tanpa ada perantara. Dalam penelitian ini penulis menunjuk langsung *Key Informan* yaitu Kepala Adat Kampung Long Merah dan *Informan* yaitu Kepala Adat Kampung Rukun Damai, Kepala Kampung Long Merah, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda Kampung Long Merah yang menurut penulis dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat. Data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti berupa perencanaan, program kerja, dan surat pertanggung jawaban. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah : (a) Studi Kepustakaan (library research), yaitu menyelidiki dan mengumpulkan data dari sumber-sumber Skunder seperti buku dan laporan-laporan yang relevan, (b) Penelitian Lapangan (field work research), yaitu pengumpulan Data Primer dengan turun langsung ketempat penelitian : (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi.

Dalam analisis data kualitatif terdapat 4 (empat) komponen yaitu sebagai berikut: (a) Pengumpulan Data (*Data Collection*), (b) Reduksi Data (*Data Reduction*), (c) Penyajian Data (*Data Display*), (d) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Terjadinya Konflik antar pemuda dayak Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai sebagai berikut:

Penyebab awal mula terjadinya konflik adalah suatu akar permasalahan utama yang harus diketahui agar dapat melihat kejadian konflik yang terjadi secara lebih mendalam. Pada *Periode Awal* masyarakat Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai hidup dengan baik dan damai, menjalin komunikasi dan interaksi yang baik adalah kesan yang bermanfaat dalam kehidupan dan sistem kekerabatan masih harus tetap dijaga untuk keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Namun dengan adanya permasalahan yang membuat masyarakat kurang begitu akur dan renggang dalam berkomunikasi terutama pada pemuda kedua kampung seperti biasanya hanya karena pemuda Rukun Damai dipukul oleh pemuda Long Merah yang mana penyebab awal mula terjadi konflik antar pemuda dayak Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai dipicu oleh minuman keras dan dendam lama yang ada diantara kedua pemuda kampung tersebut. Perkelahian ini terjadi pada saat pemuda Kampung Rukun Damai membeli minuman keras arak, ciu di Kampung Long Merah dan dipukuli oleh pemuda Long Merah.

Kemudian pada *periode pertengahan* ini masyarakat Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai kembali hidup dengan baik dan normal seperti biasanya namun kehidupan masyarakat kedua kampung ini tidak begitu akur karena disitu mulai terlihat pemuda dari Kampung Rukun Damai ingin mencari masalah agar dapat membalaskan dendam terhadap pemuda Long Merah yang sudah memukul pemuda Kampung Rukun Damai. Awal konflik antar pemuda dayak Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai terjadi pada tanggal 27 Desember 2010 dan setelah beberapa tahun berlalu kembali lagi terjadi puncak konflik antar pemuda dayak Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai dimana perkelahian antar pemuda kedua kampung kembali terjadi pada tanggal 13 Desember 2014 yang mana konflik yang terjadi adalah konflik antar kelompok pemuda Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Uu.

Puncak terjadinya konflik adalah saat meledaknya konflik atau titik akhir sebuah konflik yang terjadi. Dimana sebuah konflik meledak dan terjadi saling pukul memukul untuk melumpuhkan lawan. Baik itu menggunakan kayu dan benda tajam. Pada periode ini adalah *puncak* terjadinya konflik antar kedua kelompok pemuda Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai kembali meresahkan masyarakat Kampung Long Merah dengan perkelahian antar kelompok pemuda. Kejadian konflik antar pemuda kedua kampung ini

terjadi di Kampung Long Merah pada pukul 21.43 yang mana pemuda dari Kampung Rukun Damai menyerang pemuda Kampung Long Merah dengan menggunakan kayu dan benda tajam. Karena dendam yang ada pada pemuda Kampung Rukun Damai tersebut dan tidak menerima perbuatan yang sudah dilakukan oleh pemuda Long Merah sehingga pemuda Kampung Rukun Damai ini menyerang pemuda Kampung Long Merah. Kelompok pemuda Rukun Damai ini berjumlah sekitar 10-17 orang. Saat perkelahian antar kedua kelompok pemuda ini berlangsung terdapat beberapa korban terluka yang tidak sadarkan diri akibat terkena pukulan dan tusukan dibagian perut.

Proses penyelesaian konflik antar pemuda dayak Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. Dalam proses penyelesaian konflik antar pemuda dayak kedua kampung Lembaga Adat dan Tokoh Masyarakat kedua kampung menegosiasi pihak yang berkonflik untuk melakukan perdamaian dan proses penyelesaian konflik sehingga para pihak yang berkonflik mau melakukan perdamaian antar kedua kampung tersebut kemudian Lembaga Adat kedua kampung memediasi proses penyelesaian konflik antar pemuda dayak Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai karena dalam hal ini Lembaga Adat kedua kampung yang menjadi mediator sekaligus sebagai penasihat dalam penyelesaian konflik tersebut.

Pemerintah Kampung Long Merah dan Lembaga Adat Kampung Long Merah memfasilitasi proses penyelesaian konflik yang terjadi antar kedua pemuda kampung tersebut dalam hal ini Pemerintah Kampung Long Merah mengambil bagian dalam memfasilitasi proses penyelesaian konflik antar pemuda Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai.

Faktor penghambat penyelesaian konflik antar pemuda dayak Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai sebagai berikut: (1) Bebasnya produksi minuman keras *arak, ciu*. Masyarakat Kampung Long Merah sangat mudah memproduksi dan menjual minuman keras *arak, ciu* karena cara membuatnya hanya dengan membuat *burak atau tuak* terlebih dahulu dan diperbarui sehingga menjadi *arak, ciu* dan harga setengah liter arak, ciu Rp. 50.000, (2) Salah satu pihak pemuda yang berkonflik bersikeras tidak ingin berdamai karena masih ingin membalaskan dendam karena tidak menerima apa yang sudah dilakukan pada kejadian yang sudah terjadi, (3) Pihak yang berkonflik sulit untuk dipertemukan dikarenakan pihak yang terkait konflik sama-sama mencari kesibukan pada saat ingin dilakukan proses penyelesaian konflik tersebut sehingga menghambat penyelesaian konflik antar pemuda kedua kampung. Penyelesaian konflik oleh Lembaga Adat kedua kampung tersebut sedikit kesulitan menyelesaikan konflik namun dari Lembaga Adat Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai ini memiliki strategi tersendiri dalam menyelesaikan konflik antar pemuda dayak Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai.

Kesimpulan dan Saran

Penanganan konflik dengan kapasitas seseorang menstimulasi konflik, mengendalikan konflik, dan mencari solusi pada tingkat yang optimum. Kemampuan yang diperlukan dalam rangka penanganan konflik ini terwujud dalam bentuk keluasan pandangan dan wawasan seseorang dalam memandang setiap persoalan, baik yang memiliki perbedaan, maupun yang sama dengan kerangka pemikirannya.

1. Pola terjadinya konflik antar pemuda dayak Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai yang terjadi bahwa pada *periode awal* konflik ini terjadi pada tanggal 27 Desember 2010 dan perkelahian ini bermula pada saat pemuda Kampung Rukun Damai dipukul oleh pemuda Long Merah yang hendak membeli minuman (arak/ciu) di Kampung Long Merah. Pada *periode pertengahan* ini masyarakat kedua kampung kembali menjalani kehidupan seperti biasanya setelah beberapa tahun namun mulai terlihat pada pemuda Kampung Rukun Damai ingin mencari masalah agar dapat membalaskan dendam terhadap pemuda Long Merah. Kemudian pada tanggal 13 Desember 2014 adalah puncak konflik antar pemuda kedua kampung yang mana pada *periode puncak* ini terjadi perkelahian yang kembali meresahkan masyarakat dengan perkelahian menggunakan kayu dan benda tajam yang membuat masyarakat kedua kampung sulit untuk meredakan konflik yang terjadi.
2. Penyelesaian konflik merupakan usaha manusia untuk meredakan pertikaian atau konflik dalam mencapai kestabilan dinamakan “akomodasi”. Dalam proses penyelesaian konflik harus disadari bahwa konflik disebabkan oleh faktor-faktor yang berlainan atau perbedaan kepentingan dalam setiap konflik, maka metode yang digunakan dalam pengelolaan konflik juga berlainan, tergantung dengan keadaan. Penyelesaian konflik yang sering digunakan dalam proses meredakan dan mengakhiri konflik adalah negosiasi, mediasi dan fasilitasi. Proses Penyelesaian Konflik antar pemuda dayak Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai dilakukan negoisasi, mediasi, dan fasilitasi dalam proses ini. *Negoisasi* dilakukan oleh Lembaga Adat dan Tokoh Masyarakat Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai bertujuan untuk menegoisasi kedua belah pihak yang berkonflik untuk berdamai dan lebih mengarah kepada sistem kekeluargaan, kesepakatan dan keinginan dari masing-masing pihak yang berkonflik agar tidak ada yang merasa dirugikan. *Mediasi* dilakukan oleh Lembaga Adat Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai untuk memediasi dan mempertemukan pihak yang berkonflik agar dapat menyampaikan secara langsung keluhan dan tuntutan dalam pertemuan yang dilakukan dan ditindak oleh Lembaga Adat sesuai dengan aturan dan hukum adat yang berlaku. *Fasilitasi* dilakukan oleh Pemerintah Kampung dan

Lembaga Adat Kampung Long Merah untuk mencari keputusan yang baik. Pemerintah Kampung dan Lembaga Adat melakukan fasilitasi sebelum negosiasi dan mediasi dilakukan karena dalam proses penyelesaian konflik ini Pemerintah Kampung Dan Lembaga Adat Kampung Long Merah menentukan tempat dan waktu agar dapat mengumpulkan pihak yang berkonflik untuk dapat melakukan negosiasi dan mendengar keluhan dari setiap pihak yang berkonflik supaya dalam penyelesaian konflik dapat diambil suatu keputusan dan kesepakatan bersama sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

3. Faktor penghambat penyelesaian konflik antar pemuda dayak Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai yaitu: (1) Bebasnya produksi minuman keras *arak, ciu*, (2) Dari salah satu pihak pemuda bersikeras dan sengaja tidak ingin menyelesaikan masalah ini karena masih ingin balas dendam, (3) Sulit untuk mempertemukan kedua pihak karena masing-masing mencari kesibukan pada saat proses penyelesaian ingin dilakukan

Dari kesimpulan diatas, maka penulis menyampaikan beberapa rekomendasi kepada pihak Pemerintah Kampung Dan Lembaga Adat Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai. Selama penulis melakukan penelitian ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh Pemerintah Kampung Dan Lembaga Adat Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai untuk keamanan masyarakat Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai:

1. Pemerintah Kampung, Lembaga Adat Kampung Long Merah Dan Kampung Rukun Damai harus membuat suatu peraturan tentang larangan memproduksi dan menjual minuman keras sehingga dapat mencegah terjadinya konflik antar pemuda.
2. Pemerintah Kampung, Lembaga Adat Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai harus memberi efek jera melalui sanksi atau denda adat kepada masyarakat yang bebas memproduksi, menjual minuman keras tuak, *arak, ciu* sebesar Rp. 500.000 dan kekerasan memukul orang, berkelahi sebesar Rp. 5.000.000. Jika masih ada yang melanggar sanksi atau denda adat ditingkatkan/perberat dan berkerjasama dengan pihak kepolisian sehingga yang membuat masalah tidak mengulangi hal yang sama.
3. Pemerintah Kampung Long Merah dan Kampung Rukun Damai harus meningkatkan keamanan masyarakat dengan adanya LINMAS atau HANSIP yang bertugas pada pos keamanan yang telah dibuat oleh Pemerintah Kampung.

Daftar Pustaka

Masmiyat, Andi, 2007. *Konflik Sara Integrasi Nasional Terencana I* (konsepsi dan implementasi tentang kewaspadaan nasional) Jakarta Grafika Indah

- Pickering, Peg. 2001. *How to Manage Conflict= Giat Menangani Konflik*. Jakarta: Erlangga.
- Pickering, Peg. "How To Manage Conflict", National Press Publication, USA; 2000.
- Pruit. G Dean.2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sarfiuddin, Ahmad.1986. *konflik dan integrasi*. Jakarta, CV. Rajawali
- Sumardjani, Lisman (2006). *Konflik Sosial Kehutanan. Mencari Pemahaman Untuk Penyelesaian Konflik Terbaik*. Desember 2006
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*: Alfabeta
- Tribudi Sastrio.2003. *Resolusi dalam konflik kotemporer. Menyelesaikan mencegah, mengolah dan mengubah konflik bersumber politik. Sosial, agama, dan ras*. Jakarta, raja Grafindo Persada.
- Winardi, "Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)", Mandar Maju, Indonesia; 1994
- Winardi. 1994. *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber internet

- Louis R. Pondy (dalam George & Jones.1999:660)Yang dikutip dalam (:<http://trianiajeng.blogspot.com>, diakses 13/09/2017)
- Triani, Ajeng,2010. *Tahap-tahap terjadinya konflik*. <http://trianiajeng.blogspot.com/2010/12/tahap-tahap-terjadinya-konflik.html>, (diakses 13/09/2017)
- <http://www.gurupendidikan.co.id/14-pengertian-konflik-menurut-para-ahli-terlengkap/> (diakses pada tanggal 05 November 2017)
- <http://www.satujam.com/pengertian-konflik-sosial/amp/> (diakses pada tanggal 05 November 2017)
- <http://politikdemokrasi.blogspot.co.id/2011/04/manajemen-konflik.html> (diakses